

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan ke hati Muhammad Saw., dengan perantaraan wahyu – Jibril a.s - secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemukjizatan atau kebenaran risalah Islam.<sup>1</sup>

Di antara kitab-kitab suci yang ada di dunia, hanya Quran yang mencoba membangun suatu pandangan yang konsisten tentang faktor-faktor yang menentukan (berpengaruh atas) nasib masyarakat-masyarakat dan bangsa-bangsa serta kesejahteraan mereka di bumi ini. Memang benar Quran tidak memilih satu pernyataan tentang hal itu tersebar di seluruh Kitab dan membentuk rangkaian ulasan tentang perilaku hidup manusia di zaman dulu. Akan tetapi jika semua pernyataan tersebut disatukan dan dilihat sebagai suatu keseluruhan, maka akan terlihat suatu gambaran yang jelas tentang faktor-faktor tersebut yang menurut Quran mempengaruhi dan membentuk nasib suatu bangsa dan masyarakat secara umum.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abd al-Shabur Syahin, *Saat Alquran Butuh Pembelaan*, Terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 2.

<sup>2</sup> Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Quran Tentang Sejarah*, Terj. Nur Rachmi dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), p. 49.

Allah Swt. berfirman: (QS. Faathir: [35]: 29-30).

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ  
غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Faathir: [35]: 29-30).*

Ayat ini sebagaimana dikemukakan sebelumnya, merupakan

penjelasan tentang siapa ulama yang disebut oleh ayat yang lalu. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan “Sesungguhnya”, Allah Swt. berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan telah melaksanakan shalat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebagian dari apa, yakni rezeki, yang kami anugraahkan kepada mereka, baik dengan cara rahasia, diam-diam, dan maupun secara terang-terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, mereka yang melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas mengharapkan perniagaan dengan Allah yang hasilnya tidak pernah

akan merugi. Mereka dengan amalan-amalan itu mengharap agar Allah menyempunakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun segala kekhilafan lagi Maha Mensyukuri segala ketaatan.<sup>3</sup>

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad Saw., Masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih berbimbang wahyu lewat Nabi secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat Al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surat al-Mu'awwizatain.

Tampaknya studi Alquran yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhari studi Quran non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Quran di tengah kehidupan kaum Muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Quran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Alquran yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 63-64.

menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Quran ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Quran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi *Quran*. Pada perkembangan kajian ini dikenal dengan istilah studi *living quran*.<sup>4</sup>

Sebagai kitab suci, Alquran mempunyai adab tersendiri bagi orang yang membacanya. adab tersebut sudah diatur dengan baik demi menjaga keagungan dan penghormatan terhadap Alquran. Setiap orang yang hendak atau tengah membaca Alquran harus memperhatikan adab-adab tersebut. Diantara adab-adab yang dimaksud ialah:

1. Alquran harus dibaca dengan tartil sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. dalam surat al-Muzammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya:

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

(QS. Al-Muzzammil [73]: 4).

Ilmu tajwid merupakan washilah (parantara) bagi seseorang agar dapat membaca Alquran dengan tartil.

2. Bagi orang yang mengerti arti dan maksud ayat-ayat Alquran, disunahkan membacanya dengan penuh perhatian dan perenungan akan maksud ayat tersebut. Cara membaca seperti

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, Cet.1 (Yogyakarta: TH-Press, 2007), p. 3-7.

inilah yang dikehendaki, yakni tatkala lidah bergerak membaca, hati turut memperhatikan serta memikirkan isi kandungan ayatnya. Allah Ta'ala, berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ<sup>ع</sup> وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa [4]: 82).

Rasulullah Saw., sering menangis takkala membaca Alquran karena meresapi ayat yang tengah dibaca. Demikian pula dengan para sahabatnya r.a. banyak yang mencucurkan air mata ketika membaca ayat-ayat Allah Swt. yang menggambarkan nasib yang akan ditanggung oleh orang-orang yang berdosa.

3. Disunahkan membaca Alquran dengan suara yang merdu dan bagus hingga manambah keindahan Alquran. Rasulullah Saw., bersabda:

فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

“Sesungguhnya suara yang merdu itu akan menambah keindahan Al-Quran”

(HR. Al-Hakim).

Di Pondok Pesantren At-Thahiriyah ini sering sekali mengadakan acara-acara baik itu mingguan ataupun bulanan, sudah pasti ada yang

namanya Pelantun atau Qori (orang yang membaca Alquran) di ambil dari para santriwan dan santriwati Pondok Pesantren At-Thahiriyah, sehingga acara tersebut bermotivasi untuk para santriwan dan santriwati karena ingin sekali bisa melagamkan lagu-lagu Tilawah (Qori) tersebut.

Membaca Alquran dengan suara yang merdu tetap wajib memperhatikan berbagai aturan dan ketentuan dalam ilmu Tajwid. Jika seseorang mempelajari seni membaca Alquran dengan tujuan agar dapat menghiasi Alquran lewat alunan suaranya yang merdu, maka ilmu tajwid menjadi syarat baginya sebelum ia mendalami seni tersebut. Adalah naif bila seorang qori membaca Alquran dengan suara yang merdu dan irama yang lebih tetapi cara membacanya salah, sehingga yang terjadi bukanlah menghias Alquran melainkan merusak Alquran.<sup>5</sup>

Tetapi di Pondok Pesantren At-Thahiriyah ini, yang paling diutamakan bukan mempelajari qori atau tilawahnya melainkan kepada kitab kuning nya, kitab kuning lah yang paling sangat menonjol di Pondok Pesantren At-Thahiriyah ini, tapi tidak menghilangkan kesenian memperindah Alquran tapi dalam pondok ini selalu memupuk dan tetap mengajarkan tilawah kepada santriwan dan santriwati walaupun di pondok ini terbilang sangat menonjol dalam bidang kitabnya, tapi di balik itu juga selalu megajarkan tilawah 3 kali dalam seminggu, dengan berlatih para santri maka banyak mengeluarkan orang-orang hebat dan seringkali

---

<sup>5</sup> Acep lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Langkah*, (Bandung: Diponegoro, 2003), p. 12-13.

melantunkan suara emasnya di tengah-tengah kalangan masyarakat atau di perlomba-perlombaan dan banyak santri yang berminat untuk mempelajarinya, di pengajaran qori atau Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, kadang selalu menemukan sesuatu yang sedikit sulit bagi pengajar tilawah ketika santri di suruh melantunkan ayat suci Alquran ketika dalam pengajaran kemungkinan karna kurang percaya diri terhadap suara santri tersebut, tapi itu cuma hanya beberapa saja dan ada yang semangatnya membara tanpa disuruh pun dia selalu mengajukan diri untuk melantunkanya dari mental begini lah sang pengajar bisa mengontrol/ngoreksi kepada santri-santrinya.<sup>6</sup>

Tujuan mempelajari ilmu ini untuk memelihara lidah dari kesalahan dalam membaca Alquran. Hukum mempelajarinya adalah fardu ain (wajib individual). Bagi setiap mukmin hukum tajwid adalah dosa. Ibnu al-jazri berkata: mempelajari ilmu tajwid adalah suatu keharusan dan barang siapa yang membaca al quran tanpa tajwid, maka ia telah berdosa. Karna seperti itulah Allah Swt. menurunkan Alquran dan begitu pulalah Alquran sampai kepada kita.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ustadzah Saroh, diwawancarai oleh Nafsiah, *Ponsel Recording*, Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten, 19 Juli 2018, Pukul 14:00 WIB.

<sup>7</sup> Ibrahim Elbeeb, *be a Living quran, (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-hari)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), p. 91.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan latar belakang di atas, dapat dijadikan momentum untuk bahan pertanyaan yang cukup menarik untuk dikemukakan, tetapi penulis akan memberikan beberapa point permasalahan untuk diteliti, dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Talaqqi?
2. Bagaimana Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Murottal?
3. Bagaimana Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Tahsin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Talaqqi?
2. Untuk mengetahui Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Murottal?
3. Untuk mengetahui Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Tahsin?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, antara lain sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khazanah keilmuan di bidang Alquran dan Tafsir dalam kajian living quran dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti pengajian, yang terkait dengan respon masyarakat atau para santri terhadap praktek pembacaan Tilawah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Membantu meningkatkan kesadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya membaca dan mengkaji Alquran, serta menjadikan motivasi bagi para santri dan masyarakat luas untuk meningkatkan kecintaan terhadap Alquran.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian living quran khususnya di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terbilang masih sangat jarang ditemui. Namun setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan satu karya tulis yang menggunakan metode living quran, yakni Skripsi Iyan Robiansyah berjudul “Living Qur’an dalam Tradisi Perayaan Maulid di Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang).“ Skripsi

tersebut menghasilkan tiga kesimpulan, diantaranya yaitu 1) Bentuk perayaan Maulid Nabi di Kota Serang sangat beragam, ada yang merayakan dengan panjang kemudian ngeropok setelah itu ceramah, ada yang merayakannya hanya dengan panjang dan zikir, ada yang merayakannya hanya dengan panjang dan ngeropok saja, serta ada juga yang merayakan hanya dengan zikir dan ceramah saja. 2) Keberagaman dalam merayakan Maulid Nabi didasarkan pada konteks tradisi lokal. Karena maulid merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Terlebih lagi, tradisi tersebut mengandung unsur pendidikan, keagamaan, sosial, kebudayaan serta toleransi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui salawat Nabi dan pembacaan ayat-ayat Alquran. 3) Implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Alquran dilakukan dengan cara membaca Alquran 30 juz yang dilaksanakan secara bergiliran, pembacaan kalam Illahi, serta ayat Alquran yang dibuat dalam bentuk tulisan (kaligrafi).<sup>8</sup>

Adapun letak perbedaan dengan judul yang saya bahas adalah tentang pembacaan dan pengembangan Alquran di bidang tilawah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten), sama-sama menggunakan kajian Living Quran. kemudian yang membedakan adalah objek penelitiannya.

Selanjutnya skripsi dari syahrudin yang berjudul "Metodologi Qira'at Sab'ah Menurut Imam Asy-Syathibi" Dari uraian demi uraian

---

<sup>8</sup> Iyan Robiansyah, "Living Qur'an dalam Tradisi Perayaan Maulid di Masyarakat Banten (Studi terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang)" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten, 2016), p. 105.

skripsi ini mendapatkan dua kesimpulan yaitu: 1) Bahwa kaidah-kaidah Qira'at Sab'ah dalam pembacaan Alquran adalah menggunakan kaidah umum (kaidah usuliyah) dan sebagian kaidah khusus (farsy al-huruf). 2) Adapun metodologi Qira'at Sab'ah menurut Imam Syathibi terlihat dalam *nazam Syatibiyyah*, yaitu *pertama*, penggunaan metode *Manzumah*, di mana materi Ilmu Qira'at disusun dalam bentuk bait-bait syair. *Kedua*, metode penulisan yang memisahkan antara kaidah umum (*usul al-Qira'at*) dan bacaan khusus (*farsy al-huruf*). *Ketiga*, metode kontradiktif, maksudnya Imam Syatibi hanya menyebutkan satu model bacaan untuk satu orang *qari'* atau satu kelompok *qurra* sedangkan bacaan yang “kontra” (model bacaan ini) adalah untuk kelompok Imam yang tersisa, sebab mereka adalah “kontra” dari model bacaan Qira'at yang pertama, biasanya disebut *al-Baqun* (yang lain / sisanya).<sup>9</sup>

Adapun letak perbedaan dengan judul yang saya bahas, tentang pembacaan dan pengembangan Alquran di bidang tilawah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten), menjelaskan tentang qiraat atau tilawah bahwasanya dengan adanya tilawah atau qiraat kita dapat berlomba-lomba membaca Alquran dengan suara yang merdu untuk di dengarkannya indah, dan menambah keimanan kita.

---

<sup>9</sup> Syahrudin, Metodologi Qira'at Sab'ah Menurut Imam Asy-Syathibi, (Skripsi, Program Sarjana, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin,” Banten, 2007), p. 87.

Dan selanjutnya skripsi dari Muhaemin yang berjudul “ Metode Penafsiran Abu Hayyan Terhadap Qira’at Syadzah Dalam Kitab Bahr Al-Muhith” Berdasarkan penelitian dan analisis yang sudah dilakukan maka penulis berkesimpulan bahwa: 1) *Qira’at* mempunyai peran penting sebagai sarana menafsirkan ayat-ayat Alquran sebagaimana terlihat di dalam Tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan. Pernyataan demikian dikemukakan, karena Abu Hayyan mempunyai pandangan bahwa hakikat *Tafsir* adalah memahami makna lafadz-lafadz Alquran yang memiliki ragam bacaan (*qira’at*) yang merupakan bagian penting dalam memahami dan menafsirkan isi kandungan Alquran. Pandangan tentang *Tafsir* ini menghantarkan penafsirannya mempunyai corak *lughawi*. 2) Abu Hayyan menjadikan *qira’at syadzah* sebagai *hujjah* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penilaian tersebut didasarkan atas beberapa pernyataan yang tegas bahwa *qira’at syadzah*, sekalipun tidak sesuai dengan *rasm mushaf utsmani*, seyogyanya dijadikan dasar dalam menafsirkan Alquran. Sesungguhnya menafsirkan Alquran dengan *qira’at* pada dasarnya adalah menafsirkan Alquran dengan *qaul* sahabat dan *tabi’in* atau *salaf al-shalih* yang termasuk kategori *Tafsir bi al-mat’sur*. Sedangkan *Tafsir bi al-mat’sur* lebih mendekati kebenaran dari pada *Tafsir bi al-Ra’yi*. Pernyataan ini sekaligus memberikan penilaian bahwa Abu Hayyan mempunyai pandangan berbeda terhadap *ke-hujjah-an qira’at syadzah* dengan *mufasir* lainnya yang kurang konsekwen ketika memberikan penilaian terhadap *qira’at syadzah*. 3) berdasarkan *contain* (isi)

penafsiran Abu Hayyan ayat-ayat hukum yang didalamnya dibahas *qira'at syadzdzah* dapat disimpulkan bahwa (1) perbedaan antara *qira'at* yang berkaitan dengan dialek (*lahjah*). (2) perbedaan antara *mutawatir* dan *syadzdzah* sebagian membawa pengaruh terhadap perbedaan makna, di mana posisi *qira'at syadzdzah* memperjelas maksud *qira'at mutawatir* atau bisa dikategorikan sebagai pendukung untuk memperoleh makna yang terkandung dalam Alquran. (3) perbedaan *qira'at* antara *mutawatir* dengan *qira'at syadzdzah* sebagian membawa implikasi terhadap produk hukum hasil *ijtihad* yang hasilnya berbeda. Namun dalam kesempatan lain *qira'at syadzdzah* terkadang mendukung salah satu *qira'at mutawatir*, yang terjadi perbedaan, dan lain kesempatan Abu Hayyan mengkompromikan antara dua *qira'at mutawatir* yang berbeda bacaan.

Adapun *qira'at* yang membawa implikasi terhadap hukum hasil *ijtihad*. Abu Hayyan tidak terlihat cenderung memihak pada mazhab tertentu. Hal itu tampak kemandirian Abu Hayyan dalam mengambil sikap dari hasil *ijtihad* yang beliau lakukan.<sup>10</sup>

Persamaan antara karya tulis yang akan penulis susun dengan karya-karya tulis tersebut adalah sama-sama menggunakan kajian living quran. Kemudian yang membedakan adalah objek penelitiannya, yakni pembacaan dan pengembangan Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah.

---

<sup>10</sup> Muhaemin, "Metode Penafsiran Abu Hayyan Terhadap *Qira'at Syadzdzah* dalam Kitab *Bahr Al-Muhith*" )" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten, 2013), p. 62-63.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Studi Alquran sebagai semua upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Alquran pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw., Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang ‘Ulum Alquran’ dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Alquran, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu qira’at, rasm Alquran, tafsir Alquran, asbab al-nuzul, dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Alquran (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu ke Islaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Alquran ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Alquran.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Alquran ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar dari problem-problem tekstualitas Alquran. Cabang-cabang ilmu Alquran ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks, adapula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti asbab al-nuzul, dan tarikh Alquran yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan Alquran kedalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Quran Klasik.

Dengan kata lain, living Quran yang sebenarnya bermula dari fenomena Quran in Everday life, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquran konvensional. Adapun bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayangkan-bayangkan kehadiran Alquran tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.

Pada awalnya Ulum Alquran lebih dipokuskan kepada teks, dikarenakan kajian atau studi agama Islam, dan terkait didalamnya juga studi Alquran lebih berorientasi pada keberpihakan agama. Artinya, ilmu-ilmu Alquran sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran Alquran yang memadai untuk mencakup kepentingan agama. Karena itulah kajian terhadap dimensi tekstual Alquran lebih diutamakan oleh para ulama sebagai objek kajian, dan menjadi spesialisasi mereka dalam mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi Alquran, diawali oleh para pemerhati non-Muslim terhadap hal-hal yang menarik di sekitar Alquran di tengah kehidupan orang Muslim yang berwujud kehidupan sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Alquran di lokasi tertentu, fenomena

penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Alquran yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran ini sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi Alquran. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi living Quran.<sup>11</sup>

Gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap Alquran tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan objek hafalan (taḥfīz), listening (simā‘) dan kajian tafsir di samping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk “Majelis Alquran,” sehingga Alquran telah tersimpan di dada (ṣudūr) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Alquran semakin bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap Alquran dari generasi ke generasi dan berbagai kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup><http://ihsanddragneei.blogspot.com/2016/05/living-quran-dan-latar-belakangnya.html?m=1>.

<sup>12</sup> Syamsuddin, Metodologi *Living Qur'an...*, p. 42-43.

Misalnya, kegiatan pembacaan surat-surat pilihan yang terdapat dalam Alquran, yang diyakini memiliki keutamaan tertentu.

Memang Bahasa Arab dahulu mempunyai berbagai lajjah (dialek) yang beragama antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain.

Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Alquran yang diwahyukan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw., akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca Alquran sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.<sup>13</sup>

Qiraat adalah jamak dari qira'ah, yang berarti 'bacaan', dan ia adalah masdar (verbal noun) dari qara'a. Menurut istilah ilmiah, qiraat adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Quran yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.

Az-Zahabi menyebutkan di dalam *tabaqatul Qurra'*, bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli qiraat Quran ada tujuh orang, yaitu: Utsman, Ali, Ubai, Zaid bin Sabit, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, segolongan besar sahabat mempelajari qiraat

---

<sup>13</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNisa, 2016), p. 156.

dari Ubai, di antaranya Abu Hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah bin Sa'ib. Ibn Abbas belajar pula kepada Zaid.<sup>14</sup>

Para ulama dan ahli Alquran cepat tanggap untuk menjaga kemurnian Alquran, jangan sampai merusak karena bacaan yang sanad dan silsilahnya sebenarnya tidak sampai kepada Rasulullah Saw,. Pada akhir abad kedua hijriyah, mulailah para ulama, terutama para ahli Alquran melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran Qiraat yang dikatakan sebagai bacaan Alquran. Penelitian dan pengujian tersebut dilakukan dengan memakai kaidah dan kriteria yang telah disepakati pula oleh para ahli qiraat.

Suatu qiraat atau bacaan Alquran baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu:

- a. harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.,
- b. harus cocok dengan Rasm Utmani, dan
- c. harus cocok dengan kaidah tatabahasa Arab.<sup>15</sup>

Sementara itu, hasil pengamatan sementara penulis terkait kegiatan pembacaan Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten, insya Allah akan memberi manfaat bagi para pembacanya,

---

<sup>14</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran ...*, p. 245.

<sup>15</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Cet. I, (Jakarta, Institut PTIQ & Institut Ilmu Alquran (IIQ), 2005, p. 5.

khususnya bagi para santri yang mengaji di tempat tersebut. Di antaranya yaitu dapat melatih daya ingat dalam menghafal ayat-ayat Alquran, dan melantunkan lagam-lagam Tilawah meski di antara para santri ada yang belum lancar melagamkan lagam-lagam Tilawah, tetapi dengan diperdengarkan setiap hari, maka mereka akan terbiasa dan akhirnya dapat melantunkan ayat-ayat Alquran dengan lagam-lagam yang telah ditentukan.

Selanjutnya yaitu untuk melatih mental para santri yang meranjak dewasa dan sudah lancar membaca lagam-lagam ayat-ayat Alquran ketika ada acara keagamaan di lingkungannya, misalnya isra & mi'raj. Dengan pembiasaan membaca ayat-ayat Alquran dengan lagam-lagam yang telah ditentukan, maka diharapkan para santri tidak canggung ketika harus berbaur dengan masyarakat. Kemudian kegiatan ini juga dapat menjadi suatu kebanggaan bagi orang tua mereka, melihat para santri bisa melantunkan ayat-ayat suci Alquran dengan merdu dengan lagam-lagam yang telah ditentukan tentunya menjadi kebanggaan tersendiri. Bukan hanya kebanggaan di dunia, tapi juga kelak di akhirat. Karena para santri yang mencintai Alquran dapat menolong orang tuanya menuju tempat terbaik di sisi Allah Swt. *Wallahu'alam*.

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan (field research). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Penyusunan penelitian ini adalah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pengajian Qori yang berada di Jalan Kagungan No. 5 Lontar Baru Kaloran Kota Serang, Banten.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan pembacaan dan pengembangan Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten. Adapun subjek penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Muhamad Abudin Sebagai Ustadz di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten
- b. Wawan Firmansyah Sebagai Ustadz di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten

- c. Saroh Rahayu, S.Sy Sebagai Ustadzah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten
- d. Hajarul Aswad Sebagai Ustadz sekaligus ketua Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten
- e. Siti Maulidya Fitriyah Sebagai Santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten
- f. Annisa Mediyani Sebagai Santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten.

Informasi bisa saja bertambah sesuai dengan apa yang diterima dan dialami penulis selama melakukan penelitian. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah pembacaan dan pengembangan Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

- a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis. Kegiatan observasi ini di mulai pada tanggal 19 Juli 2018. Adapun cara pengambilan datanya dengan mencatat, merekam ataupun memotret sebuah fenomena tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang diobservasi. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu terlibatnya penulis dalam kegiatan pembacaan dan pengembangan

Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten, agar dapat menggali informasi secara mendalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi tanya jawab dengan narasumber yang telah penulis tentukan guna memperoleh jawaban secara maksimal. Wawancara ini penulis tujukan kepada Ustadz Muhamad Abudin, Ustadz Wawan Firmansyah, Ustadzah Sarah Rahayu, S.Sy, Ustadz Hajarul Aswad Ketua Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten, serta Siti Maulidya Fitriyah dan Annisa Mediyani sebagai santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten.

c. Dokumentasi

Dalam tahap ini, penulis akan mengambil gambar-gambar (memotret) yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan dan pengembangan Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang Banten. Adapun yang jadi sasaran dalam dokumentasi penulis akan mencantumkan buku-buku pokok yang berisikan pembelajaran tentang nada-nada tilawah dan dokumentasi berlangsungnya cara ngajar-mengajar tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah. Selama penulis melakukan penelitian disana. Metode ini merupakan penyempurnaan dari dua metode yang telah dilakukan sebelumnya.

## **5. Sumber Data**

Peneliti membagi sumber data dalam dua bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a. Data Primer, yakni data yang diperoleh melalui tiga tahap metode yang telah penulis kemukakan (observasi, wawancara dan dokumentasi).
- b. Data Sekunder, yakni data pendukung sebagai pelengkap penelitian. Dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui buku-buku maupun artikel dari internet yang terkait dengan judul skripsi.

## **6. Teknik Penulisan**

Teknik penulisan yang penulis gunakan berpedoman pada:

- 1) Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2016/2017 M.
- 2) Penulisan ayat-ayat Alquran, hadis dan terjemahnya berpedoman pada aplikasi Alquran in word dan aplikasi hadis digital.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan kedalam lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab I, Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Menjelaskan Tentang Living Quran Dalam Tilawah, terdiri dari Pengertian Living Quran dan Living Quran Dalam Tilawah.

Bab III, Menjelaskan Tentang Konsep Obyektif Pondok Pesantren At-Thahiriyah, terdiri dari Sejarah dan Lokasi Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Keadaan Santri dan Staf Pengajar Pondok Pesantren At-Thahiriyah, serta Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah.

Bab IV, Menjelaskan Tentang Metode Yang Digunakan Dalam Pengajaran Tilawah Di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Talaqqi, Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Murottal, Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Dengan Cara Tahsin, Analisis Living Quran di Kalangan Santri Mengenai Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah.

Bab V, Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.